



Faktor Sociodemografis dan Partisipasi Wanita Bekerja di Sektor Informal: Studi Komparatif Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Indonesia

Sociodemographic Factors and Women's Labor Force Participation in the Informal Sector: A Comparative Study of Urban and Rural Areas in Indonesia

Nisa Al Iffah¹, Nasri Bachtiar²

¹²Universitas Andalas, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Limau Manis, Padang

Email: *nisaaliffah28@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 28 April 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Published: 26 Juni 2025

Keywords: *women's participation; informal sector; sociodemographic; logistic regression*

DOI:10.37859/jae.v15i1.9133

JEL Classification: J10, J16

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik sociodemografis terhadap probabilitas partisipasi wanita bekerja dalam sektor informal, dengan menggunakan regresi logistik terhadap 115.622 observasi dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak/belum tamat SD hingga SMA sederajat merupakan determinan utama yang mendorong partisipasi wanita, khususnya di wilayah perdesaan. Selain itu, durasi kerja yang singkat, status perkawinan, dan pengalaman kerja turut meningkatkan keterlibatan dalam sektor ini. Sebaliknya, tempat tinggal di wilayah perkotaan, jumlah anggota rumah tangga yang besar, serta penggunaan teknologi secara signifikan menurunkan probabilitas partisipasi. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan berbasis wilayah yang memperluas akses pendidikan, pelatihan kerja, dan literasi digital guna memperkuat posisi wanita dalam sektor informal.

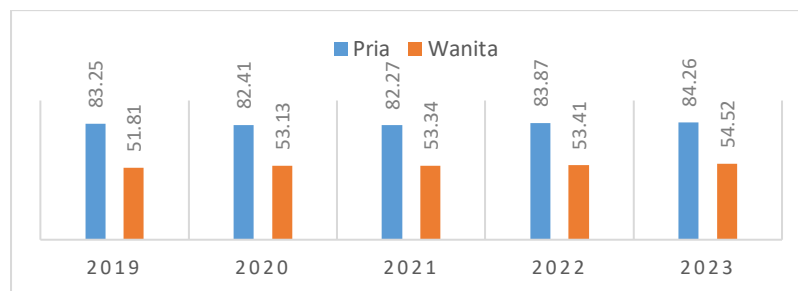
This study aims to analyze the influence of sociodemographic characteristics on the probability of women's participation in the informal sector, using logistic regression on 115,622 observations from the August 2023 National Labor Force Survey (SAKERNAS). The analysis reveals that low educational attainment is the most significant determinant driving women's involvement, particularly in rural areas. In addition, short working hours, marital status, and work experience also increase participation, while living in urban areas, having a larger household size, and the use of technology significantly reduce the likelihood of involvement. These findings underscore the importance of region-based policies that expand access to education, job training, and digital literacy, thereby strengthening women's position in the informal sector.

PENDAHULUAN

Partisipasi wanita dalam sektor informal memainkan peran penting dalam perekonomian negara berkembang seperti Indonesia. Sektor ini menjadi alternatif bagi wanita yang menghadapi hambatan di sektor formal karena menawarkan fleksibilitas kerja (Wandaweka & Purwanti, 2021). Rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan terbatas, serta beban domestik mendorong keterlibatan mereka di sektor ini (Putri et al., 2024). Meskipun keterlibatan tersebut sering terkendala oleh minimnya pelatihan, akses teknologi, dan perlindungan hukum, kontribusi wanita tetap signifikan dalam menjaga ekonomi rumah tangga dan mendorong usaha mikro (Yuniati, 2019; Puspasari, 2019). Pemberdayaan melalui kebijakan yang mendukung dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam pembangunan ekonomi (Norhikmah, Farid, & Lestia, 2022). Selain itu, sektor informal turut berperan dalam mempersempit kesenjangan gender dan mengurangi kemiskinan melalui penciptaan peluang kerja yang inklusif (Akmal, 2020; Ardella, Istiyani, & Jumiati, 2019).

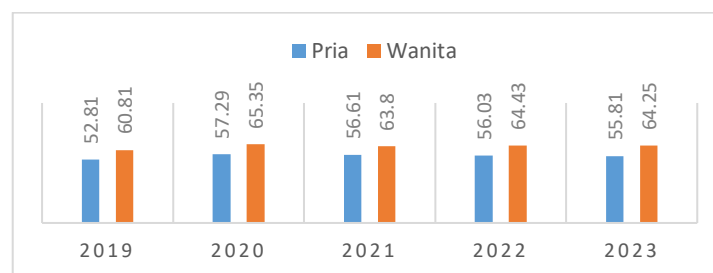
Gambar 1, sepanjang 2019–2023, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Indonesia menunjukkan kesenjangan yang konsisten antara pria dan wanita. TPAK pria tetap stabil di atas 80%, mencapai 84,26% pada 2023, sedangkan TPAK wanita hanya meningkat secara gradual dari 51,13% menjadi 53,52%. Selisih lebih dari 30% tersebut mencerminkan bahwa hambatan struktural dan sosial, seperti norma gender, beban domestik, dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, masih menghalangi partisipasi penuh wanita dalam aktivitas ekonomi.

Gambar 2 menunjukkan bahwa sepanjang 2019–2023, proporsi pekerja informal di Indonesia berfluktuasi dengan dominasi konsisten oleh wanita. Pada 2019, pekerja informal wanita tercatat 60,81%, lebih tinggi dari pria sebesar 52,81%. Angka ini melonjak pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19, mencapai 65,35% untuk wanita dan 57,29% bagi pria. Meskipun sempat menurun pada 2021, tren tersebut relatif stabil hingga 2023, di mana wanita tetap mendominasi dengan 64,25%, menunjukkan sektor informal sebagai penampung utama tenaga kerja wanita. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses wanita terhadap pekerjaan formal karena faktor pendidikan, beban domestik, dan kebutuhan fleksibilitas (Iffah, 2024; Putri et al., 2024; Wandaweka & Purwanti, 2021). Oleh karena itu, tingginya partisipasi wanita dalam sektor informal menegaskan pentingnya kajian lebih lanjut terkait determinan dan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan mereka.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Menurut Jenis Kelamin



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional

Gambar 2 Persentase Tenaga Kerja Informal Di Indonesia Menurut Jenis Kelamin

Menurut *Indonesia Business Coalition for Women Empowerment* (IBCWE, 2023), tingkat partisipasi kerja wanita di Indonesia cenderung stagnan dalam dua dekade terakhir, berkisar di angka 51 persen, dengan rasio partisipasi terhadap pria hanya sebesar 0,62. Hal ini mencerminkan masih lebarnya kesenjangan gender dalam dunia kerja serta belum optimalnya kontribusi ekonomi wanita. Di sisi lain, laporan ILO (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 55% wanita Indonesia bekerja di sektor informal, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. Pertama, sejauh mana karakteristik sosiodemografis—meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, durasi kerja, status perkawinan, klasifikasi tempat tinggal, pengalaman kerja, jumlah anggota rumah tangga, dan penggunaan teknologi—mempengaruhi probabilitas wanita bekerja di sektor informal di Indonesia. Kedua, apakah pengaruh dari masing-masing faktor tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Melalui analisis terhadap kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif dan responsif, khususnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh tenaga kerja wanita di sektor informal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kerangka deduktif dan tujuan eksplanatif-komparatif untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosiodemografis terhadap peluang partisipasi wanita bekerja dalam sektor informal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menguji perbedaan pengaruh antarwilayah, yakni antara kawasan perkotaan dan perdesaan. Data dianalisis secara sistematis melalui teknik statistik guna memperoleh temuan yang objektif, terukur, dan dapat diverifikasi secara empiris. Analisis dilakukan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan setelah melalui proses penyaringan, diperoleh total sebanyak 115.622 unit observasi.

Tabel 1: Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Simbol	Definisi	Pengukuran	Kuesioner SAKERNAS Agustus 2023
1.	Tingkat partisipasi wanita bekerja	Y	Wanita berusia 15 tahun ke atas yang bekerja.	1: Sektor informal 0: Lainnya	R13A
2.	Tingkat pendidikan	X1	Jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh wanita, yang diukur berdasarkan ijazah yang diperoleh.	1: Tidak/belum tamat SD-SMA sederajat 0: Lainnya	R6A
3.	Pendapatan	X2	Imbalan yang diterima wanita dari hasil bekerja dalam sebulan, tercermin melalui nilai rata-rata pendapatan SAKERNAS Agustus 2023, Indonesia Rp 1.643.205, perkotaan Rp 1.958.929, dan perdesaan Rp 1.334.771.	Indonesia: 1: Pendapatan rendah (≤ Rp 1.643.205 per bulan) 0: Lainnya Perkotaan: 1: Pendapatan rendah (≤ Rp 1.958.929 per bulan) 0: Lainnya Perdesaan: 1: Pendapatan rendah (≤ Rp 1.334.771 per bulan) 0: Lainnya	R15_UANG
4.	Durasi kerja	X3	Jumlah jam yang dihabiskan wanita untuk bekerja dalam satu minggu terakhir, termasuk pekerjaan utama dan tambahan.	1: < 35 jam per minggu 0: Lainnya	R28C

No.	Variabel	Simbol	Definisi	Pengukuran	Kuesioner SAKERNAS Agustus 2023
5.	Status perkawinan	X4	Kategori yang menunjukkan keadaan perkawinan wanita, yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati.	1: Kawin 0: Lainnya	R4
6.	Klasifikasi tempat tinggal	X5	Pengelompokan wilayah tempat tinggal responden berdasarkan kategori tertentu, yaitu perkotaan dan perdesaan.	1: Perkotaan 0: Lainnya	KLAS
7.	Pengalaman kerja	X6	Wanita bekerja yang memiliki pengalaman kerja maupun yang tidak.	1: Memiliki pengalaman kerja 0: Lainnya	R38B
8.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	X7	Total individu yang tinggal dalam satu rumah dan berbagi sumber daya ekonomi, termasuk anggota keluarga dan non-keluarga.	1: > 4 orang 0: Lainnya	B2_R1
9.	Pengguna Teknologi	X8	Wanita yang menggunakan teknologi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk komputer, <i>smartphone</i> , dan perangkat digital lainnya.	1: Menggunakan teknologi 0: Lainnya	R19A

Model rujukan penelitian dari (Iffah, 2024) adalah:

$$g(x) = \ln\left(\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Pendidikan} + \beta_2 \text{Sertifikasipelatihan} + \beta_3 \text{Jamker} + \beta_4 \text{Statuskawin} + \beta_5 \text{Jaminankesehatan} + \beta_6 \text{Tempattinggal} + \beta_7 \text{Pngalamankerja} + \text{Error term}$$

Sehingga, penelitian ini memakai:

$$\ln\left(\frac{p}{(1-p)}\right) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + \beta_8 x_8 + \varepsilon$$

Keterangan:

p: Peluang partisipasi wanita bekerja pada sektor informal

1 – *p*: Peluang tidak bekerja pada sektor informal

β_0 : Intersep (konstanta)

β_1, \dots, β_8 : Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

x_1 : Tingkat pendidikan

x_2 : Pendapatan

x_3 : Durasi kerja

x_4 : Status perkawinan

x_5 : Klasifikasi tempat tinggal

x_6 : Pengalaman kerja

x_7 : Jumlah anggota rumah tangga

x_8 : Pengguna teknologi

ε : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik partisipasi wanita bekerja di Indonesia mencerminkan berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam sektor formal maupun informal. Faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang sosiodemografis, pertimbangan rasional yang didasarkan pada kondisi ekonomi rumah tangga, serta faktor struktural yang berkaitan dengan ketersediaan dan akses terhadap pekerjaan yang layak serta fleksibel (Iffah, 2024).

Tabel 2: Karakteristik Partisipasi Wanita Bekerja Di Indonesia

No.	Variabel	Kategori	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
-----	----------	----------	------------------	----------------

1.	Partisipasi wanita bekerja di Indonesia	1: Sektor informal 0: Lainnya	64.429 51.193	55,72 44,28
2.	Tingkat Pendidikan	1: Tidak/belum tamat SD-SMA sederajat 0: Lainnya	89.070 26.552	77,04 22,96
3.	Pendapatan	1: Pendapatan rendah (\leq Rp1.643.205 per bulan) 0: Lainnya	51.469 64.153	44,51 55,49
4.	Durasi Kerja	1: < 35 jam/minggu 0: Lainnya	33.924 81.698	29,34 70,66
5.	Status Perkawinan	1: Kawin 0: Lainnya	76.219 39.403	65,92 34,08
6.	Klasifikasi Tempat Tinggal	1: Perkotaan 0: Lainnya	62.393 53.229	53,96 46,04
7.	Pengalaman Kerja	1: Memiliki pengalaman kerja 0: Lainnya	56.438 59.184	48,81 51,19
8.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	1: > 4 orang 0: Lainnya	32.313 83.309	27,95 72,05
9.	Pengguna Teknologi	1: Menggunakan teknologi 0: Lainnya	64.030 51.592	55,38 44,62
Total Responden			115.622 Jiwa	

Sumber: SAKERNAS Agustus 2023, data diolah 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas wanita bekerja di Indonesia berada dalam sektor informal, yaitu sebesar 64.429 jiwa (55,72%) dari total 115.622 observasi, sedangkan sisanya 51.193 jiwa (44,28%) bekerja di sektor formal. Kondisi ini mencerminkan dominasi sektor informal sebagai ruang utama aktivitas ekonomi wanita, yang didorong oleh fleksibilitas waktu, rendahnya hambatan administratif, serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Karakteristik sosiodemografis wanita di sektor informal berdasarkan delapan variabel independen, di mana mayoritas (77,04%) memiliki tingkat pendidikan tidak/belum tamat SD-SMA sederajat dan 55,49% berpendapatan di atas rata-rata nasional, menandakan potensi ekonomi dalam kegiatan informal seperti usaha mikro. Sebagian besar (70,66%) bekerja \geq 35 jam per minggu dan 65,92% merupakan wanita berstatus kawin, mengindikasikan peran sektor ini sebagai sumber nafkah utama yang fleksibel terhadap tanggung jawab domestik. Persebaran pekerja informal pun cukup merata antara wilayah perkotaan (53,96%) dan perdesaan (46,04%). Selain itu, 51,19% tidak memiliki pengalaman kerja sebelumnya, menunjukkan sektor ini juga menampung pencari kerja baru, dan 72,05% berasal dari rumah tangga kecil (\leq 4 orang), yang kemungkinan besar mendorong keterlibatan ekonomi untuk menopang beban keluarga. Sementara itu, 55,38% telah menggunakan teknologi dalam aktivitas kerjanya, mencerminkan awal transformasi digital di sektor ini. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang berfokus pada peningkatan keterampilan, perluasan akses teknologi, serta perlindungan sosial yang adaptif terhadap kondisi kerja wanita di sektor informal.

Melalui uji simultan pada model regresi logistik, diperoleh gambaran mengenai seberapa besar kontribusi kolektif dari variabel independen, yaitu:

Tabel 3: Hasil Uji Simultan

Indonesia		
Logistic regression	Number of obs	115.622
	LR chi2 (8)	46441,79
	Prob > chi2	0,0000
Log likelihood = -56162,898	Pseudo R2	0,2925
Perkotaan		
Logistic regression	Number of obs	62.393
	LR chi2 (7)	17802,93
	Prob > chi2	0,0000
Log likelihood = -33933,292	Pseudo R2	0,2078
Perdesaan		
Logistic regression	Number of obs	53.229
	LR chi2 (7)	22810,50

	Prob > chi2	0,0000
Log likelihood = -21477,309	Pseudo R2	0,3468

Sumber: SAKERNAS Agustus 2023, data diolah 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen dalam model regresi logistik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi wanita di sektor informal pada tingkat signifikansi 5%, baik secara nasional maupun berdasarkan wilayah. Secara nasional ($n=115.622$), model memiliki nilai LR $\chi^2 = 46.441,79$ ($p < 0,05$) dan pseudo R^2 sebesar 0,2925, yang berarti 29,25% variasi partisipasi dapat dijelaskan oleh model. Di wilayah perkotaan ($n=62.393$), nilai LR $\chi^2 = 17.802,93$ ($p < 0,05$) dengan pseudo R^2 sebesar 0,2078, sementara di perdesaan ($n=53.229$), LR $\chi^2 = 22.810,50$ ($p < 0,05$) dengan pseudo R^2 yang lebih tinggi, yaitu 0,3468. Perbedaan nilai pseudo R^2 ini mengindikasikan adanya variasi struktural antarwilayah, sehingga diperlukan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing daerah.

Uji *Goodness of Fit* dalam regresi logistik bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model yang dikembangkan sesuai dengan data observasi (Iffah, 2024).

Tabel 4: Hasil Uji Goodness Of Fit

Indonesia	
Logistic model for sector, goodness-of-fit test	
number of observations	115.622
number of covariate patterns	256
Pearson chi2 (247)	5283,23
Prob > chi2	0,0000
Perkotaan	
Logistic model for sector goodness-of-fit test	
number of observations	62.393
number of covariate patterns	128
Pearson chi2 (120)	1966,11
Prob > chi2	0,0000
Perdesaan	
Logistic model for sector, goodness-of-fit test	
number of observations	53.229
number of covariate patterns	128
Pearson chi2 (120)	1514,89
Prob > chi2	0,0000

Sumber: SAKERNAS Agustus 2023, data diolah 2025

Tabel 4 menampilkan hasil uji *goodness of fit* model regresi logistik menggunakan *Pearson Chi-Square* untuk mengukur kecocokan model terhadap data partisipasi kerja wanita di sektor informal. Secara nasional dan di kedua wilayah (perkotaan dan perdesaan), hasil uji menunjukkan nilai p yang sangat kecil ($p < 0,05$), menandakan bahwa model tidak sepenuhnya sesuai dengan data aktual. Ketidaksesuaian ini kemungkinan dipengaruhi oleh ukuran sampel yang sangat besar (115.622 observasi), di mana validitas uji *Pearson Chi-Square* cenderung menurun. Literatur juga mencatat bahwa uji Hosmer-Lemeshow tidak direkomendasikan untuk sampel besar, meskipun masih banyak digunakan. Oleh karena itu, interpretasi *goodness of fit* dalam penelitian ini dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan keterbatasan metodologis yang ada (Yu *et al.*, 2017; Allison, 2014; Paul *et al.*, 2013).

Dalam regresi logistik, nilai koefisien (Coef) menunjukkan arah pengaruh suatu variabel (positif atau negatif) terhadap partisipasi wanita bekerja di sektor informal, sementara nilai signifikansi ($P > |z|$) menunjukkan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada taraf 5%. *Odds Ratio* mengukur peluang terjadinya peristiwa berdasarkan perubahan variabel, dan *Marginal Effects* (MFX) menunjukkan seberapa besar perubahan probabilitas partisipasi terjadi akibat peningkatan satu satuan pada variabel independen, sehingga ketiganya bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh atas arah, kekuatan, dan besaran pengaruh dalam model.

Tabel 5: Hasil Uji Parsial Serta Odds Ratio Dan MFX

Indonesia				
Sektor	Coef	P> z	Odds Ratio	MFX
Pendidikan	2.556107	0.000	12.88556	.5422969
Pendapatan	-.086835	0.000	.9168283	-.0214817
Durasi kerja	.65202	0.000	1.919414	.1570286
Kawin	.6804653	0.000	1.974796	.1680841
Klasifikasi	-.6671214	0.000	.5131837	-.1630523
Pengalaman	.1690452	0.000	1.184174	.0417725
Jart	-.1864356	0.000	.829912	-.0462511
Teknologi	-1.205874	0.000	.2994303	-.2877105
Cons	-1.364441	0.000	.2555235	
Perkotaan				
Sektor	Coef	P> z	Odds Ratio	MFX
Pendidikan	2.174429	0.000	8.797164	.433872
Pendapatan	-.0212652	0.279	.9789593	-.0051239
Durasi kerja	.7959114	0.000	2.21646	.1951583
Kawin	.6820687	0.000	1.977965	.1598489
Pengalaman	.2637778	0.000	1.301839	.0633699
Jart	-.1921674	0.000	.8251687	-.0458948
Teknologi	-.8740278	0.000	.4172675	-.2124137
Cons	-2.028995	0.000	.1314675	
Perdesaan				
Sektor	Coef	P> z	Odds Ratio	MFX
Pendidikan	3.211549	0.000	24.81749	.6648232
Pendapatan	-.1956376	0.000	.8223102	-.0388722
Durasi kerja	.4557534	0.000	1.577361	.0873753
Kawin	.6805984	0.000	1.975059	.1409686
Pengalaman	.0542942	0.029	1.055795	.0106802
Jart	-.1701573	0.000	.8435321	-.0341014
Teknologi	-1.663611	0.000	.1894536	-.3391986
Cons	-1.553869	0.000	.2114285	

Sumber: SAKERNAS Agustus 2023, data diolah 2025

Model persamaan regresi logistik untuk partisipasi wanita bekerja di Indonesia berdasarkan tabel 5 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -1,364441 + 2,556107X_{pendidikan} - 0,086835X_{pendapatan} + 0,65202X_{durasikerja} + 0,6804653X_{statusperkawinan} - 0,6671214X_{klasifikasi} + 0,1690452X_{pengalaman} - 0,1864356X_{jart} - 1,205874X_{teknologi} \quad (5.1)$$

Model persamaan regresi logistik untuk perkotaan berdasarkan tabel 5 yaitu:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -2,028995 + 2,174429X_{pendidikan} - 0,0212652X_{pendapatan} + 0,7959114X_{durasikerja} + 0,6820687X_{statusperkawinan} + 0,2637778X_{pengalaman} - 0,1921674X_{jart} - 0,8740278X_{teknologi} \dots\dots\dots (5.2)$$

Model persamaan regresi logistik untuk perdesaan berdasarkan tabel 5 yaitu:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -1,553869 + 3,211549X_{pendidikan} - 0,1956376X_{pendapatan} + 0,4557534X_{durasikerja} + 0,6805984X_{statusperkawinan} + 0,0542942X_{pengalaman} - 0,1701573X_{jart} - 1,663611X_{teknologi} \dots\dots\dots (5.3)$$

Tabel 5 menyajikan hasil regresi logistik terhadap probabilitas wanita bekerja di sektor informal berdasarkan karakteristik individu dan rumah tangga. Secara nasional, seluruh variabel dalam model signifikan pada taraf 5%, menunjukkan bahwa masing-masing berkontribusi terhadap kecenderungan wanita bekerja di sektor informal. Interpretasi dilakukan

melalui *odds ratio* untuk melihat peluang relatif, serta *marginal effects* (MFX) yang mengukur perubahan probabilitas akibat perubahan satu satuan pada variabel independen. Di wilayah perkotaan, hampir seluruh variabel berpengaruh signifikan kecuali pendapatan ($p=0,279$), menandakan bahwa pendapatan bukan penentu utama di kawasan ini. Sebaliknya, di perdesaan seluruh variabel signifikan, menunjukkan perbedaan struktural antarwilayah.

Secara konsisten, pendidikan tidak/belum tamat SD-SMA sederajat menjadi faktor dominan, dengan *odds ratio* tertinggi di perdesaan (OR=24,82), nasional (OR=12,89), dan perkotaan (OR=8,80), serta peningkatan probabilitas masing-masing sebesar 66,48%, 54,23%, dan 43,39%. Temuan ini menguatkan bahwa rendahnya pendidikan mendorong wanita ke sektor informal, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap pekerjaan formal (Anwar *et al.*, 2018; Harijadi, 2020; Putri *et al.*, 2024; Septiawan & Wijaya, 2020; Tsaniyah & Sugiharti, 2021; Utami & Ariusni, 2023; Wandaweka & Purwanti, 2021).

Pendapatan rendah berpengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi wanita di sektor informal secara nasional dan di perdesaan (OR masing-masing 0,91 dan 0,82), namun tidak signifikan di perkotaan ($p = 0,279$). *Marginal effects* menunjukkan penurunan probabilitas sebesar 2,15% (nasional) dan 3,89% (perdesaan). Temuan ini menolak asumsi bahwa wanita berpendapatan rendah mendominasi sektor informal, terutama di perkotaan, di mana aktivitas informal produktif seperti wirausaha rumahan lebih umum. Tidak signifikannya pengaruh pendapatan di perkotaan mencerminkan bahwa keputusan kerja tidak hanya dipengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga fleksibilitas, otonomi, dan peran domestik (Bano & Mertajaya, 2022). Selain itu, faktor pendidikan, status kawin, dan literasi digital lebih menentukan pilihan kerja (Putri *et al.*, 2024), seiring dengan karakter sektor informal perkotaan yang sangat beragam, dari pekerjaan berupah rendah hingga usaha mikro yang menguntungkan (Milawati, Setyonaluri, Samudra, & Fadilla, 2023). Hal ini menyebabkan tidak terbentuknya hubungan linier yang signifikan antara pendapatan dan partisipasi wanita di sektor informal.

Durasi kerja < 35 jam per minggu berpengaruh signifikan positif, dengan *odds ratio* nasional 1,92, perkotaan 2,22, dan perdesaan 1,58. MFX menunjukkan peningkatan probabilitas masing-masing sebesar 15,70%, 19,52%, dan 8,74%, memperlihatkan bahwa fleksibilitas waktu kerja merupakan ciri khas sektor informal (Iffah, 2024). Status perkawinan juga signifikan positif di semua wilayah, dengan *odds ratio* sekitar 1,97 dan *marginal effects* berkisar 14-17%. Ini menunjukkan bahwa wanita berstatus kawin cenderung memilih sektor informal karena fleksibilitas yang sesuai dengan tanggung jawab domestik (Fika & Sokeng, 2016; Iffah & Bachtiar, 2024; Maryati *et al.*, 2018; Tsaniyah & Sugiharti, 2021; Utami & Ariusni, 2023). Klasifikasi tempat tinggal berpengaruh signifikan negatif dalam model nasional. Wanita di perkotaan memiliki peluang 0,51 kali lebih rendah untuk bekerja di sektor informal, dengan MFX sebesar -16,31%. Ini mencerminkan bahwa akses terhadap pekerjaan formal lebih terbuka di wilayah perkotaan (Aditina & Sugiharti, 2019; Anwar *et al.*, 2018; Atmasari *et al.*, 2022; Wandaweka & Purwanti, 2021). Pengalaman kerja memiliki pengaruh positif namun lemah, dengan *odds ratio* sekitar 1,18 secara nasional dan *marginal effects* yang kecil. Meski tidak dominan, pengalaman tetap memberi keuntungan adaptasi dalam sektor informal (Iffah, 2024).

Wanita yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota besar cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk bekerja di sektor informal, sebagaimana ditunjukkan oleh *odds ratio* yang bernilai di bawah satu secara konsisten di seluruh wilayah (nasional: 0,83; perkotaan: 0,83; perdesaan: 0,84). *Marginal effect* juga menunjukkan penurunan probabilitas partisipasi sebesar 4,63% secara nasional, 4,59% di perkotaan, dan 3,41% di perdesaan seiring bertambahnya satu anggota rumah tangga. Terdapat tiga alasan yang dapat menjelaskan temuan ini. Pertama, beban ganda (*double burden*) yang dihadapi wanita dalam rumah tangga besar—yakni kombinasi tanggung jawab domestik dan pekerjaan berbayar—meningkat secara signifikan dan membuat banyak wanita memilih untuk menarik diri dari pasar kerja (Chen *et*

al., 2018). Kedua, rumah tangga besar sering kali memiliki struktur ekonomi yang memungkinkan distribusi tanggung jawab finansial, sehingga tekanan ekonomi langsung pada wanita berkurang (Ulrichs, 2016). Ketiga, norma sosial dan budaya patriarkal yang masih mengakar, terutama dalam keluarga besar, memperkuat ekspektasi terhadap peran domestik wanita. Laporan Lembaga Demografi UI menegaskan bahwa tanggung jawab keluarga dan faktor struktural menjadi penghambat utama partisipasi wanita di pasar kerja (Setyonaluri, Nasution, Ayunisa, Kharistiyanti, & Sulistya, 2021).

Variabel penggunaan teknologi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap partisipasi wanita di sektor informal di seluruh wilayah, dengan kekuatan pengaruh terbesar di perdesaan. Nilai *odds ratio* tercatat sebesar 0,30 secara nasional, 0,42 di wilayah perkotaan, dan 0,19 di wilayah perdesaan. Artinya, wanita yang menggunakan teknologi memiliki peluang masing-masing 0,30 kali (atau turun 70%) di tingkat nasional, 0,42 kali (turun 58%) di perkotaan, dan 0,19 kali (turun 81%) di perdesaan untuk bekerja di sektor informal dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan teknologi. Dari sisi *marginal effect*, penggunaan teknologi menurunkan probabilitas wanita bekerja di sektor informal sebesar 33,92% secara nasional, yang menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan satu satuan pada penggunaan teknologi (misalnya dari tidak menggunakan menjadi menggunakan), maka kemungkinan partisipasi wanita dalam sektor informal akan menurun secara signifikan. Temuan ini mencerminkan bahwa akses dan literasi terhadap teknologi membuka peluang ekonomi yang lebih luas di luar sektor informal, khususnya di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur kerja formal seperti perdesaan (Woman, 2020).

Nilai konstanta dalam model regresi logistik menggambarkan *log odds* dasar terhadap probabilitas wanita bekerja di sektor informal ketika seluruh variabel independen berada pada kategori referensi, seperti pendidikan tinggi, pendapatan tinggi, bekerja ≥ 35 jam, belum menikah, tinggal di perdesaan (untuk model nasional), tanpa pengalaman kerja, berasal dari rumah tangga kecil, dan tidak menggunakan teknologi. Dalam konteks ini, konstanta tertinggi tercatat pada model nasional (-1,364; OR = 0,26), diikuti perdesaan (-1,554; OR = 0,21), dan terendah pada perkotaan (-2,029; OR = 0,13). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki atribut yang secara teoritis mendukung keterlibatan di sektor formal, probabilitas mereka bekerja di sektor informal tetap berbeda menurut wilayah.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga variabel kunci yang secara konsisten dan signifikan memengaruhi peluang wanita bekerja di sektor informal, yaitu tingkat pendidikan, penggunaan teknologi, dan pengalaman kerja. Ketiganya memiliki implikasi kebijakan yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja wanita dan mengurangi kerentanan dalam sektor informal. Pendidikan muncul sebagai faktor paling dominan, terutama di wilayah perdesaan, di mana akses terhadap pekerjaan formal sangat dipengaruhi oleh kualifikasi pendidikan. Meskipun program nasional seperti Wajib Belajar 12 Tahun dan Program Indonesia Pintar telah berjalan (Kemendikbud, 2021), tantangan struktural seperti keterbatasan infrastruktur dan norma sosial masih menghambat partisipasi wanita, khususnya di daerah tertinggal (ILO, 2018; Harijadi, 2020). Oleh sebab itu, kebijakan afirmatif berbasis wilayah dan gender, serta penguatan pendidikan vokasional, menjadi penting untuk meningkatkan daya saing wanita di pasar kerja (UNESCO, 2020).

Selanjutnya, adopsi teknologi berperan signifikan dalam menurunkan kecenderungan wanita bekerja di sektor informal, menunjukkan bahwa literasi digital membuka akses ke peluang ekonomi yang lebih fleksibel dan produktif (Aditina & Sugiharti, 2019). Namun, kesenjangan digital antara wilayah urban dan rural masih menjadi hambatan (BPS & APJII, 2022). Program seperti Literasi Digital Nasional dan *Digital Talent Scholarship* masih belum sepenuhnya menjangkau populasi wanita di daerah terpencil (Kominfo, 2022). Selain itu, pengalaman kerja juga berkontribusi positif terhadap partisipasi, namun partisipasi wanita dalam pelatihan kerja masih rendah, terutama di luar kawasan industri (Wandaweka &

Purwanti, 2021; Kemnaker, 2021). Oleh karena itu, diperlukan integrasi lintas sektor antara pendidikan, teknologi, ketenagakerjaan, dan pemberdayaan berbasis komunitas untuk menciptakan pelatihan yang inklusif dan responsif gender (World Bank, 2022).

SIMPULAN

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak/belum tamat SD-SMA sederajat (OR=24,82 di perdesaan), durasi kerja kurang dari 35 jam (OR=2,22 di perkotaan), status kawin (OR≈1,97), serta penggunaan teknologi (OR=0,30 nasional; 0,19 di perdesaan; MFX=−33,92%) secara signifikan memengaruhi partisipasi wanita di sektor informal, di mana penggunaan teknologi secara konsisten menurunkan kemungkinan wanita bekerja di sektor ini, sedangkan variabel pendapatan tidak signifikan di perkotaan ($p=0,279$), dan faktor seperti jumlah anggota rumah tangga besar (OR=0,83) serta tempat tinggal di wilayah urban (OR=0,51) turut mengurangi kecenderungan partisipasi, menegaskan perlunya intervensi kebijakan berbasis pendidikan, pelatihan keterampilan, dan literasi digital untuk memperkuat posisi wanita dalam struktur ketenagakerjaan nasional.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan penelitian ke depan. Pertama, penggunaan data longitudinal atau panel direkomendasikan agar dapat menangkap dinamika partisipasi wanita dalam sektor informal dari waktu ke waktu serta mengevaluasi dampak jangka panjang pendidikan, pengalaman kerja, dan penggunaan teknologi. Kedua, perluasan variabel kontekstual seperti kebijakan daerah, infrastruktur digital, dan layanan pelatihan kerja diperlukan agar analisis dapat mencerminkan pengaruh lingkungan institusional terhadap peluang kerja wanita. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan membedakan jenis pekerjaan informal (perdagangan, jasa, produksi) untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih spesifik. Keempat, integrasi metode campuran—menggabungkan analisis kuantitatif dan pendekatan kualitatif seperti wawancara—perlu dipertimbangkan untuk menggali makna, persepsi, serta tantangan wanita dalam sektor informal secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditina, N., & Sugiharti, L. (2019). Pengaruh Teknologi Internet Terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja di Rumah. *Jurnal Economica*, 15(2), 209–220.
- Akmal, M. U. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi pekerja paruh waktu di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1–14.
- Allison, P. D. (2014). Measures of Fit for Logistic Regression. *SAS Global Forum 2014*, 2(1970), 1–12.
- Anwar, M., Balaka, M. Y., & Suriadi, L. ode. (2018). Determinan Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 3(August 2017), 1–12.
- Ardella, R., Istiyani, N., & Jumiati, A. (2019). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)*, 3(2), 15–22.
- Atmasari, Pratomo Shasta Devanto, B. N. (2022). Determinants Of Women's Employment Participation Who Have Toddler In East Java During The Covid-19 Pandemic. *Journal of International Conference Proceedings*, 5(4), 12–20. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i4.1908>
- Bano, R. P., & Mertajaya, J. T. (2022). Inverted U-Shaped: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Musamus Journal of Economics Development*, 4(2), 54–69. <https://doi.org/10.35724/feb.v4i2.4594>
- Chen, F., Bao, L., Lin, Z., Zimmer, Z., Gultiano, S., & Borja, J. B. (2018). Double burden for women in mid- and later life: evidence from time-use profiles in Cebu, the Philippines. *Ageing and Society*, 38(11), 2325–2355. <https://doi.org/10.1017/S0144686X17000599>
- Harijadi, P. (2020). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Di

- Indonesia. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 132–138. <https://doi.org/10.30811/ekonis.v22i2.1987>
- Henri Bello Fika, & Germain Dzoyem Sokeng. (2016). Participation of Women in the Economic Activity in Cameroon. *Sociology Study*, 6(1). <https://doi.org/10.17265/2159-5526/2016.01.003>
- Iffah, N. Al. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Berbagai Konteks Sosial dan Geografis di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6, 854–860. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i4.927>
- Maryati, S., Elfendri, & Bachtiar, N. (2018). Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Memiliki Balita di Perdesaan Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(1), 77–88. <https://doi.org/10.14203/jep.26.1.2018.77-88>
- Milawati, R. S., Setyonaluri, D., Samudra, R. R., & Fadilla, R. R. (2023). *Gender Analysis In Labour Market Participation And Social Insurance For Employment In Indonesia : Recognising Care Work*. (62).
- Musniasih Yuniati, N. W. M. (2019). Profil Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Sektor Formal, Informal Di Provinsi NTB Tahun 2016-2018 Beserta Analisis Ekonominya. *Binawakya*, 15(1), 165–175.
- Norhikmah, P., Farid, F. M., & Lestia, A. S. (2022). Pemodelan Regresi Data Panel Pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Provinsi Kalimantan Selatan. *RAGAM: Journal of Statistics & Its Application*, 1(1), 88. <https://doi.org/10.20527/ragam.v1i1.7383>
- Paul, P., Pennell, M. L., & Lemeshow, S. (2013). Standardizing the power of the Hosmer-Lemeshow goodness of fit test in large data sets. *Statistics in Medicine*, 32(1), 67–80. <https://doi.org/10.1002/sim.5525>
- Puspasari, S. (2019). Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja Terdidik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Perspektif Modal Manusia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 16(2), 194–209. <https://doi.org/10.31113/jia.v16i2.500>
- Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrisalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367>
- Septiawan, A., & Wijaya, S. (2020). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics*, 451.
- Setyonaluri, D., Nasution, G., Ayunisa, F., Kharistiyanti, A., & Sulistya, F. (2021). *Social Norms and Women's Economic Participation in Indonesia*. 1–90.
- Tsaniyah, A. H., & Sugiharti, L. (2021). The Determinants of Women'S Work: a Case Study in East Java. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 66–81. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6.i1.26777>
- Ulrichs, M. (2016). Informality, women and social protection: Identifying barriers to provide effective coverage. *Odi*, 435.
- Utami, R. F., & Ariusni, A. (2023). Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Pasar Tenaga Kerja Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14421>
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021*(1), 652–661. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>
- Woman, U. (2020). *Understanding the impact of digital assets on women in the informal service sector*. 104.